



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 13698-13710

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Berbasis Pemberdayaan Perempuan Perspektif Siti Walidah

Eka Melliana Risnawaty¹, Sarah Handayani², Abdussuyukur³

^{1,2,3}UIN Raden Mas Said Surakarta

[1ekamellianar@gmail.com](mailto:ekamellianar@gmail.com), [2sarahhandayani137@gmail.com](mailto:sarahhandayani137@gmail.com), [3abdussuyukur@staf.uinsaid.ac.id](mailto:abdussuyukur@staf.uinsaid.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan perspektif Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, khususnya kesenjangan gender dalam akses dan partisipasi perempuan. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa perempuan kerap dibatasi ruang geraknya, baik secara kultural maupun struktural, sehingga potensi dan kontribusinya dalam pembangunan belum terwujud secara optimal. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research), penelitian ini menelaah literatur primer dan sekunder yang relevan serta dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Kesenjangan gender dalam pendidikan Islam masih menjadi persoalan, terutama dalam akses dan partisipasi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan perspektif Siti Walidah dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research) melalui telaah literatur primer dan sekunder yang relevan, serta dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Siti Walidah bersifat progresif, integratif, dan transformatif. Pendidikan dipandang sebagai sarana pemberdayaan perempuan yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep "Catur Pusat" yang mengintegrasikan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan keagamaan terbukti relevan dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender. Selain itu, integrasi ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan hidup menjadi strategi penting dalam membentuk kemandirian perempuan. Kesimpulannya, pemikiran Siti Walidah tidak hanya bernilai historis, tetapi juga relevan sebagai paradigma strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang responsif gender di era globalisasi.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Pemberdayaan Perempuan; Siti Walidah

1. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkeadaban dan berkeadilan. Namun, dalam realitas sosial, masih ditemukan kesenjangan gender terutama dalam akses, partisipasi, dan peran perempuan dalam pendidikan. Fenomena diskriminasi terhadap perempuan, baik secara kultural maupun struktural, menunjukkan bahwa potensi perempuan belum sepenuhnya diberdayakan secara optimal. Padahal, pendidikan Islam sejatinya mengajarkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Ketimpangan ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Aminah dkk., 2024).

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, peran perempuan sering kali terpinggirkan dan hanya ditempatkan pada ranah domestik, sehingga kontribusi mereka terhadap pemikiran dan praktik pendidikan kerap luput dari sorotan akademik. Siti Walidah sebagai tokoh perempuan Muslim yang progresif tidak hanya memperjuangkan akses pendidikan bagi kaum perempuan, tetapi juga merancang model pendidikan Islam yang berorientasi pada pemberdayaan, kemandirian, dan keagamaan yang inklusif (Muthrofin & Muchtar, 2023). Pemikiran pendidikan Islam Siti Walidah yang berbasis pemberdayaan perempuan, namun masih belum banyak dikaji secara tematik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, membuka ruang untuk mengembangkan konsep pendidikan Islam partisipatif yang emansipatif dan berbasis perempuan. Novelty penelitian ini terletak pada pemetaan sistematis pemikiran pendidikan Islam Siti Walidah

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Berbasis Pemberdayaan Perempuan Perspektif Siti Walidah

sebagai kerangka pemberdayaan perempuan, kemudian mengkonfigurasinya dalam bentuk model pendidikan yang relevan dengan tantangan mutu, kualitas, dan keadilan gender di lembaga pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengangkat kembali pemikiran Siti Walidah, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretik dan praktis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang responsif terhadap isu kesetaraan dan pemberdayaan perempuan.

Dalam konteks tersebut, pemikiran tokoh perempuan dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk dikaji, salah satunya adalah Siti Walidah. Ia dikenal sebagai pelopor pendidikan perempuan melalui gerakan 'Aisyiyah yang berfokus pada pemberdayaan perempuan berbasis nilai-nilai Islam. Di era inklusi, revolusi industri 4.0, dan tuntutan partisipasi perempuan dalam berbagai ranah, pemikiran Siti Walidah menawarkan kerangka pendidikan Islam yang berpihak pada perempuan tanpa menghilangkan identitas keislaman. Pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan ala Siti Walidah relevan untuk menumbuhkan perempuan muslim yang intelektual, berwirausaha, dan berperan sosial, sehingga sejalan dengan visi pendidikan yang advokatif dan transformatif. Pemikiran Siti Walidah juga menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga alat transformasi sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup perempuan secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial (Andini Suparmun & Fathullah, 2024).

Sejumlah kajian literatur menunjukkan bahwa Siti Walidah memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan pendidikan Islam yang responsif gender dan berorientasi pada pemberdayaan. Penelitian menunjukkan bahwa melalui lembaga pendidikan dan organisasi perempuan, ia mendorong akses pendidikan yang setara bagi perempuan serta menanamkan nilai-nilai keislaman yang progresif dan kontekstual (Fatimah dkk., 2024). Selain itu, pemikirannya juga menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan hidup sebagai bekal pemberdayaan perempuan dalam masyarakat (Putra dkk., 2024). Bahkan, dalam perspektif historis, gerakan pendidikan yang dibangun Siti Walidah merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan (Ulhaq dkk., 2024).

Meskipun demikian, relevansi pemikiran Siti Walidah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer masih perlu dikaji lebih mendalam. Tantangan globalisasi, modernisasi, serta dinamika sosial saat ini menuntut adanya reinterpretasi terhadap konsep pendidikan berbasis pemberdayaan perempuan agar tetap kontekstual dan aplikatif. Dalam era digital, perempuan dihadapkan pada peluang sekaligus tantangan, terutama dalam penguasaan literasi digital sebagai bekal menghadapi perkembangan teknologi. Kemampuan ini penting agar perempuan dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial dan pembangunan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi langkah strategis dalam mendukung pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan (Wahyudi & Kurniasih, 2021)

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan perubahan lanskap sosial global turut memengaruhi pola pendidikan Islam, termasuk dalam hal pemberdayaan perempuan. Di era digital, perempuan memiliki peluang yang lebih luas untuk mengakses pendidikan, berpartisipasi dalam ruang publik, serta mengembangkan potensi diri secara mandiri. Menurut Mira Veranita, pemberdayaan perempuan melalui literasi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, di mana perempuan berfungsi sebagai dinamisor, sumber informasi dalam keluarga, serta penopang ketahanan ekonomi rumah tangga. Selain itu, literasi digital juga memungkinkan perempuan untuk memperluas wawasan, memberikan edukasi kepada keluarga, serta melindungi anggota keluarga dari dampak negatif informasi digital (Veranita, 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai normatif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pemikiran Siti Walidah menjadi relevan untuk dikaji kembali sebagai landasan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang inklusif, responsif gender, serta mampu menjawab tantangan modernitas tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research), yaitu menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan pemikiran pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan perspektif Siti Walidah. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Januari–Maret 2026. Karena berbasis studi pustaka, penelitian ini tidak terikat pada tempat tertentu (non-lapangan). Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa karya-karya yang membahas pemikiran Siti Walidah, serta data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik lima tahun terakhir yang

relevan dengan tema penelitian. Subjek penelitian adalah pemikiran tokoh Siti Walidah dalam konteks pendidikan Islam dan pemberdayaan perempuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan kredibilitas referensi ilmiah. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi pemikiran yang dikaji.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini diperoleh melalui telaah mendalam terhadap sejumlah literatur yang membahas relevansi pemikiran pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan perspektif Siti Walidah. Analisis dilakukan dengan meninjau temuan-temuan empiris serta kajian teoretis dari berbagai penelitian relevan yang terbit antara tahun 2024 hingga 2025.

Tujuan utama penyajian hasil ini adalah untuk menggambarkan secara luas bagaimana pemikiran Siti Walidah diimplementasikan dalam mentransformasi pendidikan Islam agar lebih responsif gender dan berorientasi pada pemberdayaan perempuan. Fokus kajian diarahkan pada upaya menciptakan proses pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas hidup perempuan secara menyeluruh—baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial—guna menjawab tantangan dinamika sosial masa kini

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu

Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
Muthrofin, K., & Muchtar, N. E. P. (2023)	Kontribusi Siti Walidah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia melalui Muhammadiyah.	Siti Walidah berperan dalam memodernisasi pendidikan Islam dari sistem pesantren tradisional menjadi lebih modern melalui integrasi nilai Barat yang positif dengan nilai Islam.
Alfaien, N. I., & Vashti, R. P. (2022)	Kepemimpinan Siti Walidah dalam Pendidikan.	Menyoroti strategi kepemimpinan Siti Walidah dalam mengubah pandangan tradisional yang membatasi hak pendidikan perempuan di Indonesia.
Mardiah, N. I., dkk. (2022)	Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah di Aisyiyah	Menemukan bahwa gerakan emansipasi Siti Walidah di Muhammadiyah telah berjalan sejak 1913, mendahului gerakan serupa di Eropa yang baru masif pasca Perang Dunia I.
Fatimah, dkk. (2025)	Peran Siti Walidah dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di lingkungan Muhammadiyah.	Strategi pendidikan Siti Walidah bersifat integratif dan transformatif, yang tidak hanya membekali ilmu pengetahuan, tetapi juga membuka akses terhadap peluang sosial-ekonomi serta menanamkan semangat kepemimpinan bagi perempuan.
Savira, Z. M., dkk. (2023)	Urgensi pendidikan kaum perempuan pada era globalisasi melalui telaah pemikiran Siti Walidah.	Pemikiran Siti Walidah yang menempatkan perempuan sebagai pionir kemajuan peradaban melalui konsep "Catur Pusat" sangat relevan sebagai paradigma bagi perempuan dalam

		menghadapi tantangan globalisasi, demokratisasi, dan dekadensi moral
Fitriani, F., & Melenia, A. F. (2024)	Sejarah pendidikan perempuan di Indonesia dalam perspektif tokoh pendidikan	Pendidikan dipandang sebagai sarana penting untuk meningkatkan derajat perempuan, membuka pola pikir menuju modernitas, serta mendorong kesetaraan hak dan peran perempuan dalam masyarakat
Andine, S., & Selamat (2025)	Peran wanita dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di era modern melalui keluarga, pendidikan formal, nonformal, dan media digital	Perempuan berperan sebagai madrasah pertama dalam keluarga, pendidik di lembaga, serta pendakwah melalui media digital. Meskipun menghadapi tantangan seperti peran ganda, budaya patriarki, dan keterbatasan literasi digital, perempuan tetap berkontribusi signifikan dalam penguatan pendidikan Islam melalui pemberdayaan dan dukungan sosial
Hidayah, N., Rasjidi, R., & Munawar, S. (2025)	Strategi pemberdayaan perempuan melalui pendidikan agama Islam berbasis majelis taklim yang dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan ekonomi	Integrasi pendidikan agama Islam dengan pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan syariah, dan media digital mampu meningkatkan kemandirian spiritual dan ekonomi perempuan serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan
Diana, D., & Rismanto, M. (2025)	Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan akhlak sosial dan keterampilan produktif berbasis nilai Islam dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR)	Integrasi pendidikan akhlak Islam dan pelatihan keterampilan produktif meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta partisipasi perempuan dalam komunitas. Metode PAR efektif dalam membangun kemandirian dan mendorong munculnya inisiatif lokal berkelanjutan
Suryatama, M. A. (2024)	Analisis kesetaraan gender dalam keluarga Islam berdasarkan pemikiran Siti Walidah	Pemikiran Siti Walidah menekankan pentingnya peran perempuan dalam pendidikan keluarga, baik dalam pembentukan karakter maupun akademik. Upayanya melalui pendirian madrasah dan kelas khusus perempuan membuka akses pendidikan yang lebih luas, serta diperkuat melalui gerakan Aisyiyah sebagai wadah pemberdayaan perempuan
Siregar, A. K., Nurhakim, M., & Romelah, R. (2023)	Peran Muhammadiyah dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan dan ekonomi umat di Kota Padangsidempuan	Muhammadiyah berperan aktif melalui kegiatan pengajian, pelatihan perempuan, pembinaan kader Nasyyatul Aisyiyah, bantuan ekonomi mikro, beasiswa, serta program sosial yang meningkatkan

		kesejahteraan dan kemandirian masyarakat
Mauliddiyah, V. L., & Hajar, I. I. (2025)	Transformasi peran gender dan pemberdayaan perempuan Muslim melalui pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam peradaban Muhammadiyah	Siti Walidah berhasil menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan dan dakwah Islam yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif. Melalui Aisyiyah, ia mendorong pendidikan, kesetaraan gender, dan peran sosial perempuan sebagai bagian dari transformasi sosial-keagamaan
Aritonang, A. A., Zulkarnain, A. N. B. I., & Irmayani, N. (2025)	Peran Muhammadiyah dalam pendidikan dan pemberdayaan sosial dari masa kolonial hingga era reformasi	Muhammadiyah berperan sebagai agen reformasi Islam yang mengembangkan pendidikan berbasis nilai keislaman serta berkontribusi dalam pemberdayaan sosial. Di era reformasi, Muhammadiyah semakin aktif sebagai agen perubahan yang berperan dalam pembangunan masyarakat secara nasional hingga global
Suandi, R. P., Kisti, A., Mbatari, J. M., Amelia, R. I. P., & Iriyanti, D. (2025)	Peran Aisyiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di wilayah minoritas Muslim Papua Barat	Aisyiyah berperan signifikan dalam menyediakan akses pendidikan Islam melalui pendirian TK ABA serta program pemberdayaan perempuan, kesehatan, dan pertanian berbasis komunitas. Kepemimpinan perempuan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan
Novita, A., Nasution, A. N., & Nurzannah (2025)	Peran Muhammadiyah melalui organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender	Aisyiyah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui pendidikan, dakwah, ekonomi, dan kesehatan. Program amal usaha, literasi, dan advokasi mampu mendorong kemandirian perempuan serta menciptakan perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan
Mardiah, N. I., Luthfiyah, L., Sadat, A., Ihlas, I., Ramadhan, S., & Kusumawati, Y. (2022)	Analisis pergerakan pendidikan perempuan serta kiprah Siti Walidah dalam organisasi Aisyiyah	Siti Walidah berperan penting dalam pengembangan pendidikan perempuan melalui pendirian kelompok pengajian, pemberantasan buta huruf, penyediaan asrama, serta pendirian lembaga pendidikan seperti TK ABA, yang berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan perempuan
Sitepu, Z. A. R. B., Masithoh, M., Mahyuni, M., & Zannah, N. (2025)	Strategi pemberdayaan perempuan melalui organisasi Aisyiyah dalam lingkup gerakan Muhammadiyah	Program pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan, pendidikan kesehatan, dan kegiatan ekonomi produktif mampu meningkatkan kemandirian serta partisipasi perempuan, sekaligus

		mengubah paradigma masyarakat terhadap peran perempuan
Kholisatun, N., Pratiwi, F. R., & Nurhakim, M. (2024)	Peran organisasi ‘Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan dan upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam	‘Aisyiyah berperan penting dalam meningkatkan derajat perempuan melalui pendidikan dan advokasi kesetaraan gender. Kesetaraan dipahami berdasarkan kemampuan, bukan jenis kelamin, serta diwujudkan melalui program pendidikan yang membuka akses perempuan sejak masa kolonial hingga saat ini

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pemikiran dan gerakan pendidikan perempuan dalam Islam, khususnya yang dipelopori oleh Siti Walidah, mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu serta memberikan kontribusi nyata dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender. Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa peran Siti Walidah tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian yang dilakukan oleh Muthrofin dan Muchtar (2023) menyoroti kontribusi Siti Walidah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui organisasi Muhammadiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Siti Walidah memiliki peran penting dalam proses modernisasi pendidikan Islam, yaitu dengan menggeser sistem pendidikan dari pola tradisional berbasis pesantren menuju sistem yang lebih modern dan terstruktur. Modernisasi tersebut dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Barat yang bersifat positif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selanjutnya, penelitian Alfaien dan Vashti (2022) berfokus pada aspek kepemimpinan Siti Walidah dalam dunia pendidikan. Studi ini menemukan bahwa Siti Walidah memiliki strategi kepemimpinan yang progresif dalam mengubah paradigma masyarakat yang sebelumnya cenderung membatasi akses pendidikan bagi perempuan. Melalui pendekatan yang persuasif dan berbasis nilai keagamaan, ia berhasil membuka ruang bagi perempuan untuk memperoleh hak pendidikan yang setara. Kepemimpinannya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformasional dalam membentuk kesadaran sosial tentang pentingnya pendidikan perempuan.

Lebih lanjut, penelitian Mardiah dkk. (2022) mengkaji pergerakan pendidikan perempuan serta kiprah Siti Walidah dalam organisasi ‘Aisyiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan emansipasi yang dilakukan oleh Siti Walidah telah dimulai sejak tahun 1913, bahkan lebih awal dibandingkan dengan gerakan serupa di Eropa yang berkembang pesat setelah Perang Dunia I. Hal ini menegaskan bahwa pemikiran dan gerakan Siti Walidah bersifat visioner dan melampaui zamannya, khususnya dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan dalam konteks Islam.

Di sisi lain, penelitian Fatimah dkk. (2025) menekankan peran Siti Walidah dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang diterapkan bersifat integratif dan transformatif. Pendidikan tidak hanya difungsikan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membuka akses perempuan terhadap peluang sosial dan ekonomi. Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan perempuan sehingga mereka mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Adapun penelitian Savira dkk. (2023) membahas urgensi pendidikan perempuan di era globalisasi melalui telaah pemikiran Siti Walidah. Penelitian ini menemukan bahwa konsep “Catur Pusat” yang dikemukakan oleh Siti Walidah masih sangat relevan sebagai paradigma pendidikan perempuan masa kini. Konsep tersebut menempatkan perempuan sebagai aktor penting dalam kemajuan peradaban

melalui sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan keagamaan. Dalam konteks globalisasi, pemikiran ini menjadi landasan strategis untuk menghadapi tantangan seperti demokratisasi, perubahan sosial, dan dekadensi moral.

Berdasarkan hasil analisis pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa pemikiran Siti Walidah bukan sekadar teks sejarah, melainkan strategi pendidikan yang sangat progresif pada masanya. Beliau menerapkan konsep "Catur Pusat", sebuah ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat ibadah secara organik. Konsep ini bertujuan untuk membentuk kepribadian perempuan yang utuh, di mana nilai spiritualitas agama tidak terpisah dari kemampuan intelektual dan kecakapan sosial. Melalui wadah pengajian seperti *Sopo Tresno* dan sekolah-sekolah yang didirikannya, Siti Walidah berhasil mendobrak stigma patriarki yang dulu menganggap perempuan tidak perlu menuntut ilmu.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana Siti Walidah menggunakan pendidikan sebagai alat transformasi sosial dan emansipasi. Beliau tidak hanya fokus pada teori, tetapi langsung pada aksi nyata seperti pemberantasan buta huruf melalui majalah "Suara Aisyiyah" dan pemberian keterampilan praktis (*life skills*) bagi perempuan. Integrasi kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum dan keterampilan hidup menjadi kunci bagi perempuan untuk mendapatkan kemandirian ekonomi dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan yang beliau pimpin sudah bersifat responsif gender jauh sebelum isu ini masif dibicarakan secara global.

Jika kita tarik pada era sekarang, pemikiran Siti Walidah tetap sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi moral. Model pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender yang beliau rintis menjadi sudut pandang yang penting bagi perempuan untuk tampil sebagai pionir kemajuan peradaban. Reinterpretasi terhadap konsep "Catur Pusat" di era digital ini membuktikan bahwa pendidikan Islam yang membebaskan—yang mampu mencetak kader perempuan moderat, progresif, dan solutif—adalah warisan intelektual Siti Walidah yang masih terus berkembang melalui ribuan lembaga pendidikan 'Aisyiyah saat ini

Penguatan Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Pemberdayaan Perempuan

Pemikiran pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan yang dikembangkan oleh Siti Walidah pada dasarnya tidak hanya berangkat dari kesadaran akan ketimpangan sosial, tetapi juga dari pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak dipandang sekadar sebagai hak, tetapi sebagai kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Paradigma ini menjadi sangat penting dalam merespons realitas sosial yang masih menunjukkan adanya ketimpangan akses pendidikan bagi perempuan di berbagai wilayah.

Lebih jauh, pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan menekankan pentingnya perubahan cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan. Perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi besar dalam membangun peradaban. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk membentuk kesadaran kritis perempuan agar mampu memahami posisi dan perannya dalam kehidupan sosial, serta memiliki keberanian untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam kerangka ini, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan juga berkaitan erat dengan upaya membangun kemandirian. Kemandirian tidak hanya dimaknai secara ekonomi, tetapi juga secara intelektual dan spiritual. Perempuan yang memiliki akses pendidikan yang baik akan mampu mengambil keputusan secara mandiri, memiliki kepercayaan diri, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengakomodasi kebutuhan perempuan secara komprehensif.

Reinterpretasi Konsep Catur Pusat dalam Era Kontemporer

Konsep "Catur Pusat" yang digagas oleh Siti Walidah menjadi salah satu kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan. Konsep ini menekankan pentingnya sinergi antara empat lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan keagamaan. Keempat elemen ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kepribadian perempuan.

Dalam konteks kontemporer, konsep ini dapat direinterpretasi dengan memasukkan unsur teknologi digital sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Lingkungan digital saat ini telah menjadi ruang baru bagi proses pembelajaran, interaksi sosial, serta pengembangan diri. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam konsep Catur Pusat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa perempuan tidak tertinggal dalam perkembangan zaman.

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Sekolah sebagai lembaga formal bertugas mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan. Masyarakat berperan dalam menyediakan ruang partisipasi sosial, sedangkan lingkungan keagamaan menjadi fondasi dalam pembentukan nilai spiritual. Dengan adanya integrasi teknologi, keempat pusat ini dapat saling terhubung secara lebih efektif dan dinamis.

Reinterpretasi ini menunjukkan bahwa pemikiran Siti Walidah bersifat fleksibel dan adaptif, sehingga dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa konsep pendidikan yang beliau gagas memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan sebagai Strategi Pemberdayaan

Salah satu aspek penting dalam pemikiran pendidikan Siti Walidah adalah integrasi antara ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan hidup. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan praktis dalam diri perempuan. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena dunia kerja dan kehidupan sosial menuntut individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang aplikatif.

Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif cenderung menghasilkan individu yang kurang siap menghadapi realitas kehidupan. Sebaliknya, pendidikan yang mengintegrasikan keterampilan hidup akan mampu membekali perempuan dengan kemampuan untuk mandiri secara ekonomi, seperti kewirausahaan, manajemen keuangan, serta keterampilan digital. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pembangunan tersebut.

Selain itu, integrasi ini juga berperan dalam membangun karakter perempuan yang tangguh dan adaptif. Perempuan yang memiliki pengetahuan agama yang kuat akan memiliki landasan moral yang kokoh, sementara penguasaan ilmu umum dan keterampilan akan membantu mereka menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang bersifat holistik dan tidak terfragmentasi.

Peran Perempuan sebagai Agen Transformasi Sosial

Dalam perspektif pendidikan Islam berbasis pemberdayaan, perempuan dipandang sebagai agen transformasi sosial yang memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat. Peran ini tidak terbatas pada lingkup domestik, tetapi juga mencakup ranah publik seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial. Pendidikan menjadi sarana utama untuk mempersiapkan perempuan agar mampu menjalankan peran tersebut secara optimal.

Perempuan yang terdidik akan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan sekitarnya, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam keluarga, perempuan berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak, sehingga kualitas pendidikan perempuan akan sangat menentukan kualitas generasi berikutnya. Dalam masyarakat, perempuan dapat berkontribusi melalui berbagai aktivitas sosial, seperti kegiatan keagamaan, organisasi, dan pemberdayaan komunitas.

Lebih jauh, peran perempuan sebagai agen transformasi juga berkaitan dengan upaya menciptakan keadilan sosial. Perempuan yang memiliki kesadaran kritis akan mampu memperjuangkan hak-haknya serta mendorong perubahan dalam struktur sosial yang tidak adil. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat peningkatan kualitas individu, tetapi juga sebagai sarana perubahan sosial yang lebih luas.

Tantangan Pendidikan Perempuan di Era Globalisasi

Meskipun peluang pendidikan bagi perempuan semakin terbuka, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam era globalisasi. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Budaya ini sering kali membatasi ruang gerak perempuan dan mengganggu pendidikan bagi perempuan sebagai hal yang kurang prioritas.

Selain itu, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan tersendiri. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan pendidikan. Namun, di sisi lain, terdapat risiko penyalahgunaan teknologi yang dapat berdampak negatif terhadap perempuan, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, eksploitasi digital, serta ketergantungan terhadap media sosial.

Tantangan lainnya adalah kesenjangan ekonomi yang masih menjadi penghambat akses pendidikan bagi perempuan di beberapa wilayah. Biaya pendidikan yang tinggi serta keterbatasan fasilitas menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan harus mampu memberikan solusi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif.

Strategi Implementasi Pendidikan Berbasis Pemberdayaan Perempuan

Untuk mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan secara efektif, diperlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah penguatan kurikulum yang responsif gender. Kurikulum ini harus mampu mengakomodasi kebutuhan perempuan serta menghapus stereotip gender yang selama ini melekat dalam proses pendidikan.

Selain itu, peningkatan kualitas tenaga pendidik juga menjadi faktor penting. Guru dan pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kesetaraan gender serta mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk pola pikir yang inklusif.

Penguatan peran keluarga dan masyarakat juga menjadi strategi yang tidak kalah penting. Keluarga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan, sementara masyarakat harus menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi perempuan dalam pendidikan.

Di era digital, pemanfaatan teknologi juga menjadi strategi yang sangat efektif. Platform pembelajaran online, media sosial, dan berbagai aplikasi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pendidikan bagi perempuan. Dengan demikian, pendidikan dapat menjangkau lebih banyak perempuan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Relevansi Pemikiran Siti Walidah dalam Masa Depan Pendidikan Islam

Pemikiran Siti Walidah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan pendidikan Islam di masa depan. Nilai-nilai yang beliau perjuangkan, seperti kesetaraan, pemberdayaan, dan integrasi ilmu, menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan akan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Ke depan, pendidikan Islam perlu terus mengembangkan inovasi yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Pemikiran Siti Walidah dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi kekuatan dalam membangun peradaban yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan yang dikembangkan oleh Siti Walidah menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan perubahan sosial. Melalui pendidikan, perempuan dapat diberdayakan untuk menjadi individu yang mandiri, berdaya saing, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Oleh

karena itu, penguatan pendidikan berbasis pemberdayaan perempuan harus terus menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan Islam di masa kini dan masa depan.

Penguatan Literasi Digital sebagai Pilar Pemberdayaan Perempuan

Dalam perkembangan era digital saat ini, literasi digital menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi, memahami etika bermedia, serta memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri. Dalam konteks ini, perempuan perlu dibekali dengan kemampuan digital agar mampu bersaing dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial yang semakin terdigitalisasi.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini penting agar penggunaan teknologi tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga berlandaskan pada nilai moral dan etika. Perempuan yang memiliki literasi digital yang baik akan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah, edukasi, serta pemberdayaan ekonomi, seperti melalui usaha berbasis digital atau kegiatan sosial berbasis komunitas online.

Selain itu, literasi digital juga berfungsi sebagai alat perlindungan diri bagi perempuan dari berbagai risiko di dunia maya. Kemampuan untuk memahami keamanan digital, menjaga privasi, serta menghindari konten negatif menjadi bagian penting dalam pendidikan perempuan di era modern. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial perempuan dalam menghadapi tantangan global.

Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Keadilan Sosial

Pendidikan perempuan tidak dapat dilepaskan dari isu keadilan sosial. Ketimpangan akses pendidikan yang masih terjadi menunjukkan bahwa perempuan belum sepenuhnya mendapatkan hak yang setara dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan harus mampu menjadi instrumen untuk mewujudkan keadilan sosial tersebut.

Keadilan sosial dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Namun, dalam praktiknya, diperlukan pendekatan yang lebih afirmatif untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan akses yang memadai. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program pendidikan yang khusus ditujukan bagi perempuan, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan nonformal, serta program pemberdayaan berbasis komunitas.

Selain itu, keadilan sosial juga mencakup penghapusan diskriminasi dalam proses pendidikan. Lingkungan pendidikan harus bebas dari stereotip gender yang dapat menghambat perkembangan perempuan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi semua individu.

Transformasi Peran Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan konsep pendidikan berbasis pemberdayaan perempuan. Transformasi lembaga pendidikan menjadi lebih inklusif dan responsif gender merupakan langkah strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui perubahan kebijakan, kurikulum, serta budaya institusi yang mendukung kesetaraan gender.

Salah satu bentuk transformasi yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan akses pendidikan yang lebih luas bagi perempuan, termasuk dalam bidang-bidang yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan program-program yang mendukung pemberdayaan perempuan, seperti pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, serta literasi digital.

Transformasi ini juga mencakup perubahan dalam metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan dialogis akan memberikan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan pendapat serta mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses yang interaktif dan memberdayakan.

Sinergi antara Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal

Pendidikan perempuan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga melalui jalur nonformal dan informal. Ketiga jalur pendidikan ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara ketiganya agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan akademik yang sistematis, sementara pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap yang memberikan keterampilan praktis. Adapun pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan. Sinergi antara ketiga jalur ini akan menghasilkan proses pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, pendidikan nonformal seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan komunitas memiliki peran yang sangat penting. Program-program ini dapat menjangkau perempuan yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal, sehingga mereka tetap memiliki kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan kualitas hidup.

Penguatan Nilai Spiritual dalam Pemberdayaan Perempuan

Salah satu ciri khas pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan adalah adanya penguatan nilai spiritual sebagai fondasi utama. Nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sumber motivasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Perempuan yang memiliki spiritualitas yang kuat akan lebih mampu menghadapi tekanan sosial serta menjaga integritas diri.

Penguatan nilai spiritual juga berperan dalam membentuk karakter perempuan yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Selain itu, spiritualitas juga memberikan makna yang lebih dalam terhadap proses pemberdayaan. Pemberdayaan tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan material, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya.

Implikasi Praktis dalam Pengembangan Kebijakan Pendidikan

Pemikiran pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan memiliki implikasi yang luas dalam pengembangan kebijakan pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menjadikan konsep ini sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif gender. Kebijakan tersebut harus mampu menjamin akses pendidikan yang merata serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perempuan.

Salah satu implikasi penting adalah perlunya pengalokasian sumber daya yang memadai untuk program pendidikan perempuan. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas, beasiswa, serta program pelatihan yang mendukung pemberdayaan perempuan. Selain itu, kebijakan juga perlu mengakomodasi kebutuhan khusus perempuan, seperti fleksibilitas waktu belajar bagi perempuan yang memiliki peran ganda.

Implikasi lainnya adalah pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Kolaborasi ini akan memperkuat upaya pemberdayaan perempuan serta memperluas jangkauan program pendidikan.

Prospek dan Arah Pengembangan di Masa Depan

Ke depan, pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan memiliki prospek yang sangat besar dalam mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Perempuan yang berdaya akan menjadi kekuatan utama dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan perempuan harus menjadi prioritas dalam agenda pembangunan.

Arah pengembangan ke depan perlu difokuskan pada inovasi dalam metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kolaborasi lintas sektor. Pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya.

Selain itu, penting untuk terus melakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan berbasis pemberdayaan perempuan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup perempuan.

Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga menjadi praktik nyata yang mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Pemikiran Siti Walidah dalam hal ini menjadi inspirasi yang tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga menjadi panduan strategis dalam menghadapi masa depan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam berbasis pemberdayaan perempuan perspektif Siti Walidah memiliki karakter yang progresif, integratif, dan transformatif. Siti Walidah tidak hanya memandang pendidikan sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai sarana strategis untuk membangun kesadaran, kemandirian, serta peran sosial perempuan dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan hidup, ia berhasil merumuskan model pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan perempuan secara holistik, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Selain itu, relevansi pemikiran Siti Walidah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer tetap sangat kuat, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, ketimpangan gender, dan perubahan sosial yang dinamis. Konsep pendidikan seperti “Catur Pusat” serta pendekatan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender menjadi landasan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, pemikiran Siti Walidah tidak hanya layak diposisikan sebagai warisan historis, tetapi juga sebagai paradigma strategis dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan di masa kini dan masa depan.

Referensi

1. Aldira, S. U., Aguswan, A., & Hakim, R. (2024). Siti Walidah's thoughts on the concept of feminism and its relevance to Islamic education. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 7(1), 23–36.
2. Alfaien, N. I., & Vashiti, R. P. (2022). Kepemimpinan Siti Walidah dalam pendidikan. *Ta'dibunna: Jurnal Pendidikan Islam*.
3. Aminah, S., Hifza, H., & Purnamasari, W. (2024). Perempuan dalam pendidikan Islam menurut pemikiran Siti Walidah. *Islamic Learning Journal*.
4. Andine, S., & Selamet. (2025). Peran wanita dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di era modern. *As-Sultan Journal of Education*, 2(1).
5. Aritonang, A. A., Zulkarnain, A. N. B. I., & Irmayani, N. (2025). Peran Muhammadiyah dalam pendidikan dan pemberdayaan sosial: Dari masa kolonial hingga era reformasi. *Jurnal An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(1).
6. Diana, D., & Rismanto, M. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan akhlak sosial dan keterampilan produktif berbasis nilai Islam di Kalurahan Talise Valanguni Kota Palu Sulawesi Tengah. *Journal of Community Development (JCD)*, 4(1).
7. Fatimah, F., Ali, S. N., & Sari, A. P. (2025). Peran Siti Walidah dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*.
8. Fitriani, F., & Melenia, A. F. (2024). Potret sejarah pendidikan perempuan: Studi tentang pendidikan perempuan di Indonesia. *Conference Series Learning Class: Religious Study, Language, and Education*, 41.
9. Hidayah, N., Rasjidi, R., & Munawar, S. (2025). Strategi pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan agama Islam. *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 4(4).
10. Kholisatun, N., Pratiwi, F. R., & Nurhakim, M. (2024). Aisyiyah dan pemberdayaan perempuan dalam upaya kesetaraan gender. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1272>
11. Mauliddiyah, V. L., & Hajar, I. I. (2025). Nyai Ahmad Dahlan dan transformasi peran gender: Pemberdayaan perempuan Muslim dalam peradaban Muhammadiyah 1917–1945 M. *KONMASPI*, 2.
12. Tafsir, A., Supardi, A., Basri, H., Mahmud, M., Kurahman, O. T., Fathurrahman, P., ... & Suryana, Y. (2004). *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam* (Vol. 1). Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan.
13. Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 2-16.
14. Utami, D. A., & Afianto, H. (2022). Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 240-260.
15. Alfaien, N. I., & Vashiti, R. P. (2022). Kepemimpinan Siti Walidah dalam pendidikan. *Ta'dibunna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 90-99.
16. Mardiah, N. I., Luthfiyah, L., Sadat, A., Ihlal, I., Ramadhan, S., & Kusumawati, Y. (2022). Analisis pergerakan pendidikan perempuan serta kiprah Siti Walidah di Aisyiyah. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1). <https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i1.779>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7934>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

17. Muthrofin, K. (2023). Kontribusi Siti Walidah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia melalui Muhammadiyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
18. Novita, A., Nasution, A. N., & Nurzannah. (2025). Muhammadiyah dan pemberdayaan perempuan: Pandangan Muhammadiyah terhadap isu perempuan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam (JIPPI)*, 3(1). <https://doi.org/10.30596/jippi.v3i1.87>
19. Putra, J. D., Hulawa, D. E., & Al Wizar. (2024). Pemikiran pendidikan Islam Siti Walidah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
20. Savira, Z. M., dkk. (2023). Urgensi pendidikan kaum perempuan pada era globalisasi: Telaah pemikiran Siti Walidah. *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
21. Sitepu, Z. A. R. B., Masithoh, M., Mahyuni, M., & Zannah, N. (2025). Muhammadiyah dan pemberdayaan perempuan melalui organisasi Aisyiyah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 88–95. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.728>
22. Siregar, A. K., Nurhakim, M., & Romelah, R. (2023). Peran Muhammadiyah dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Padangsidempuan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
23. Suandi, R. P., Kisti, A., Mbatari, J. M., Amelia, R. I. P., & Iriyanti, D. (2025). Peran organisasi Aisyiyah terhadap pendidikan Islam di Papua Barat. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
24. Sugitanata, A., Hasan, F., Kurniawan, M. R., & Aminah, S. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam progresif Suud Sarim Karimullah: Analisis strukturalisme dan implikasinya. *Muadalah*, 12(1), 1–13.
25. Suryatama, M. A. (2024). Kesetaraan gender perspektif Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap keluarga Islam di Indonesia. *Mitsaqan Ghalizan*, 4(2). <https://doi.org/10.33084/mg.v4i2.8890>
26. Tiya, W. S. H. (2021). *Peran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam meningkatkan pendidikan kaum perempuan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
27. Ulhaq, S. S. D., Fitriani, A., Putri, N. Q., & Rafi, D. (2025). Siti Walidah: Pelopor emansipasi dan pendidikan perempuan dalam Muhammadiyah. *Reflection Journal*.
28. Veranita, M. (2023). Literasi digital dan perempuan. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 21(2), 27–33.
29. Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Narasi perempuan dan literasi digital di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i1.3286>